BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin kemudian menjadi kata keija “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda “pemimpin” yaitu orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing atau menuntun [[1]](#footnote-1)

Sederhananya, kepemimpinan adalah pengaruh. Daiam pengertian yang lebih luas, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang teiah ditentukan. Hai ini berarti, seseorang yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinannya harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan sekelompok orang untuk melakukan pekerjaan dan usaha secara bersama-sama disdaiam sebuah organisasi. Sebab hanya dengan cara demikian suatu usaha bersama bisa mencapai hasil yang maksimal.[[2]](#footnote-2)

Kepemimpinan telah mendapat banyak perhatian dari peneliti di seluruh penjuru dunia. Suatu anaiisis tentang kajian kepemimpinan dari para akademis menunjukkan bahwa ada beragam pendekatan teoritis yang berbeda untuk menjelaskan kompleksitas proses kepemimpinan.0 Kepemimpinan adalah kata benda yang tidak nyata atau sesuatu yang abstrak. Sesorang bisa saja menjalankan fungsi pemimpin, tetapi bisa saja yang dilakukannya bukan suatu kepemimpinan. Kepemimpinan jauh iebih kompleks dari sekedar pemimpin itu sendiri. Namun demikian, kepemimpinan tidak akan beijalan tanpa pemimpin. Sebaliknya pula, pemimpin tidak akan berarti tanpa kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu yang sangat penting, kepemimpinan seharusnya berdampak positif kepada yang dipimpin dan tujuan organisasi.[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4)

Kepemimpinan yang baik adalah kunci utama yang diperlukan demi kehidupan yang berhasil, efektif dan sukses. Menurut pendapat beberapa para ahli, kepemimpinan didefinisikan sebagai berikut:

1. Sir Winston Churchill mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan dan kehendak untuk menggerakkan laki-laki dan perempuan untuk satu tujuan bersama.
2. Robert P. Neutschel mengatakan kepemimpinan adalah keterampilan yang membutuhkan kapasitas, dedikasi, dan pengalaman.
3. Ken Blandchard menyebutkan kepemimpinan bukanlah suatu yang kita lakukan untuk orang lain, melainkan sesuatu yang kita lakukan bersama dengan orang lain.
4. Daniel Goieman menegaskan kepemimpinan tidak bersilat mistik dan misterius, bukan soal memiliki karisma atau kepribadian yang luar biasa, dan bukan pula wewenang sekelompok kecil orang-orang pilihan. Kepemimpinan mengenai penanganan perubahan atau aktivitas untuk melakukan perubahan- perubahan.
5. Otazo Karen mengatakan kepemimpinan adalah perpaduan yang kompleks antara tanggung jawab dan akuntabilitas. Orang yang mau memimpin dengan efektif, harus mampu memproses sejumlah informasi dengan cepat dan menangani berbagai tugas secara bersamaan.[[5]](#footnote-5)

Secara praktis, Aikitab mengajarkan kepemimpinan adalah pelayanan. Secara keseluruhan kita melihat didalam Alkitab Tuhan mengangkat para pemimpin bangsa Israel untuk melakukan tugas-tugas pelayanan kepada umat Allah dan bukan untuk memerintah. Kepemimpinan yang diterapkan oieh 'Yesus berorientasi pada pelayanan, pengabdian, dan menjadi hamba (Mat. 20:25-27; Kis. 20:28).

Pengertian yang sederhana bahwa secara prinsipil kepemimpinan di Jemaat tidak mengutamakan makna posisi dan susunan struktur tetapi pada fungsi, tepat seperti pernyataan Yesus: Aku datang bukan untuk dilayani (posisi sebagai tuan) tetapi untuk melayani (fungsi sebagai pelayan).[[6]](#footnote-6) Dari uraian definisi di atas maka penulis menyimpulkan definisi kepemimpinan sebagai suatu proses

mempengaruhi orang lain untuk bekeijasama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam artian, dengan kepemimpinan maka ada orang-orang yang dipengaruhi untuk diajak bekerjasama mewujudkan visi organisasi menjadi reaiita.

1. Kualitas Kepemimpinan

Di dalam Kitab Titus 1:6-9 Paulus mencantumkan kualitas-kualitas karakter yang menjadi kriteria yang akan dipakai untuk memilih para pemimpin kota-kota yang akan berada dibawah pemuridan Titus sebelum dilepaskan ke dalam panggilan tersebut. Oleh karena itu, tugas Titus adalah untuk melatih serta meniiai para pemimpin yang memiliki potensi sesuai dengan persyaratan dari Paulus. Titus harus mengenali apa saja yang masih menjadi kekurangan meskipun orang-orang Kreta telah dijamah oleh Allah pada hari Pentakosta (Kis. 2) dan bahkan rasui Paulus sendiri teiah memberikan pengaruh pertama yang singkat di pulau Kreta (Kis. 27).

Menurut riset Schwarz, setiap kualitas itu harus melampaui kuota 65 % supaya efektif daiam membuat pertumbuhan yang nyata di gereja. Dengan adanya ukuran seperti ini, tidaklah sulit untuk mengenali segala sesuatu yang masih kurang. Riset ini jelas sangat berkaitan dengan keberadaan gereja namun, Titus masih memiliki beban untuk menempatkan para pemimpin di kota-kota yang tidak memiliki gereja, dan oleh karena itu,perlu adanya tindakan untuk menciptakan sesuatu dari yang tidak ada. Ini adalah suatu panggilan yang harus dilaksanakan oleh otoritas kerasuian melahirkan gereja-gereja.

Menurut Paulus, kuaiitas utama yang harus dimiliki oleh pemimpin bukanlah kemampuan berkhotbah, visi, iman, kemampuan manajemen, keterampilan mengatur orang-orang, keterampilan membangun tim atau keterampilan mengambii keputusan melainkan seperti yang dikatakan oleh Pauius, kualitas utama seorang pemimpin adalah bahwa ia harus menyandang reputasi yang baik di dunia keija, di dalam komunitas. Dia harus memiliki referensi yang baik dari para pemimpin bisnis setempat dan para pemimpin komunitas setempat lainnya. Dia adalah orang yang berintegritas dalam hidupnya yang membayar tagihan-tagihannya serta menuai kehormatan karena perilaku kehidupannya yang sangat ‘baik dan memiiiki kepercayaan dari orang lain. Dengan demikian para pengikutnya akan meniru sikap dan perilaku dari atasannya atau dengan kata lain, pemimpin harus menjadi sebuah jembatan antara kota dan gereja.

1. Prinsip atau Hakikat Kepemimpinan
2. Komitmen

Kosongnya kepemimpinan yang ditemukan pada banyak organisasi sering kali tampak dalam bagaimana para pemimpin berusaha membeli semangat dan komitmen. Mereka mendorong bukan menarik, mereka mengatur bukan memimpin, ini melemahkan dan mengurangi budaya komitmen yang sangat penting bagi performa yang tinggi. Sebuah indikator yang dapat dipercaya tentang

Pringle Phill, **10 Kualitas Terbaik dari Seorang Pemimpin Besar** (Jakarta: Light Publishina, 2007), him. 2-3.

kegagalan manajemen terhadap orang-orang yang tidak memiiiki semangat dan kehilangan komitmen adalah ketidakhadiran.'3

1. Motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa indonesia motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak meiakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.[[7]](#footnote-7) [[8]](#footnote-8) E. Widijo Hari M. menegaskan bahwa motivasi adalah energi yang memberikan kekuatan pada setiap orang untuk bertindak. Motivasi adalah sesuatu yang melatar belakangi individu untuk berbuat demi tercapainya tujuan yang diinginkan.[[9]](#footnote-9) Untuk lebih memahami akan motivasi beberapa pendapat yang muncul tentang motivasi menurut para ahli:

1. Menurut Daft motivasi adalah dorongan yang bersifat internal atau eksternal pada diri individu yang menimbulkan antusiasme dan ketekunan untuk mengejar sebuah tujuan.
2. Menurut Gibson motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang pegawai yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku.[[10]](#footnote-10)
3. jason Lase daiam bukunya motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku kearah suatu sasaran.[[11]](#footnote-11)
4. Santoso Saroso mengatakan bahwa motivasi adalah suatu set atau kumpulan perilaku yang memberikan iandasan bagi seseorang untuk bertindak daiam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu.[[12]](#footnote-12)

Dorongan atau motivasi sering disebut desakan yang dialami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup. Dorongan sudah ada sejak lahirnya manusia namun sering tidak disadari, dan terlepas dari kontrolnya rasio manusia. Dorongan sangat erat kaitannya dengan perasaan-perasaaan yang paling daiam. Kuantitas dan kualitas dorongan berbeda-beda pada setiap individu. Pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik ikut mempengaruhi dorongan- dorongan tersebut. [[13]](#footnote-13)

Dari beberapa pengertian motivasi yang dikemukakan, penulis

menyimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang menjadi

kekuatan atau penyemangat 'bagi seorang individu daiam berperiiaku untuk

mencapai sebuah tujuan tertentu. Motivasi tidak terlepas dari sebuah

organisasi khususnya bagi seorang pemimpin. Dengan adanya motivasi akan

memberikan pengaruh ‘besar 'bagi organisasi , serta dengan motivasi akan

**him. 102.**

IS

membangun kekuatan yang iuar biasa untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kepemimpinan dalam memotivasi anggota organisasi demi tercapainya sebuah tujuan.

1. inisiatif

Sikap inisiatif adalah satu atribut yang paling penting dari pemimpin sejati yang membedakan mereka dari para pengikut abadi. Para pemimpin tidak menunggu masa depan untu datang, mereka menciptakan masa depan itu dan tidak menunggu orang lain meakukan apa yang mereka tahu harus atau dapat mereka lakukan. Inspirasi kepemimpinan adalah visi. Suatu visi adalah gambaran dari apa yang ingin dicapai. Namun, sikap inisiatif membuat perbedaan antara sebuah rencana dan hasil yang sebenarnya. Dengan kata lain, visi adalah suatu keinginan sementara inisiatif menyelesaikannya. Inisiatif adaiah sebuah katalisator, mengambii tindakan, inisiatif muncui dari motivasi diri dan membuat keputusan spesifik untuk memulai segala sesuatu.[[14]](#footnote-14) Prinsip-prinsip inisiatif

1. inisiatif adaiah kunci untuk penyelesaian, mengembangkan ide dan keinginan yang hendak diwujudkan dan bagaimana mengambil inisiatif bisa menjadi katalisator bagi perwujudannya.
2. inisiatif adaiah kekuatan momentum untuk meiatih diri agar bisa benahan dalam pencapaian tujuan.
3. inisiatif adalah manifestasi dari keputusan yang telah dibuat dan dengan adanya inisiatif memampukan seorang pemimpin untuk membuat pilihan melangkah maju keraha sasaran yang dituju.
4. inisiatif adalah kunci untuk kepemimpinan yang menyenangkan baik para pemimpin maupun para anggota.
5. inisiatif adalah manifestasi dari roh keyakinan dan iman. Penulis Kitab ibrani mengatakan "Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya. Saat sikap inisiatif diperlihatkan oleh seorang pemimpin ini menunjukkan bahwa ia bekerja daiam iman dan keyakinan bahwa Tuhan akan meiihat yang sementara mengejar tujuan yang Ia sediakan.[[15]](#footnote-15)
6. Inisiatif adalah roh kreativitas yang terus memulai dan mengusahakan segala sesuatu untuk memberikan hasii terbaik
7. Inisiatif adalah kunci ketaatan yang artinya tidak menunda pekeijaan agar bisa mencapai sasaran.[[16]](#footnote-16)
8. Disiplin

Salah satu sikap utama kepemimpinan sejati adalah sikap disiplin diri

yang kuat. Para pemimpin sejati paham bahwa disiplin diri adalah manifestasi

dari bentuk tertinggi pemerintahan-pemerintahan diri sendiri. Roh

kepemimpinan sejati mengembangkan kendali diri yang mengatur fokus

seseorang dan memerintah kehidupannya. Gaya hidup berdisiplin membedakan para pemimpin dari para pengikut. Disiplin didefinisikan sebagai standar dan pembatasan yang dibebankan pada diri sendiri yang dimotivasi oie'h suatu keinginan yang lebih 'besar dari alternatifnya.ini adalah suatu penertiban diri. Sifat disiplin adalah manajemen diri yang diatur oleh suatu tata laku dalam mengikuti serangkaian sasaran dan komitmen yang didiktekan oleh suatu hasil yang dimaksudkan. Disiplin adaiah serangkaian keputusan yang ditentukan oleh suatu takdir yang sudah ditetapkan.Disiplin adalah serangkaian keputusan yang ditentukan oleh suatu takdir yang sudah ditetapkan.Roh kedisiplinan berakar daiam kendali diri yang adaiah 'buah roh. Para pemimpin hidup dengan pengertian bahwa:

1. Orang yang tidak dapat mengendalikan pemikirannya tidak akan pernah mengendalikan dirinya sendiri
2. Orang yang tidak dapat mengatur dirinya sendiri tidak akan pernah mengendalikan hidup
3. Orang yang tidak dapat mengatur dirinya sendiri tidak akan pernah mengatur suatu bangsa
4. Orang yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri akan dikendalikan oleh orang iain.

Menurut Merriam-Webster's, kata disciple dan discipline berasal dari akar kata yang sama yang artinya "‘murid".Disciple adalah seorang murid atau peiajar yang berdedikasi pada suatu instruksi yang terkonsentrasi dan terfokus

atau berkomitmen untuk belajar berpikir seperti gurunya. Seorang murid memiliki tanggung jawab utama yaitu belajar, mematuhi arahan dan perintah dari gurunya, dan melaksanakan sgala kewajibannya. Oleh karena itu, hidup seorang pemimpin yang berdisiplin adaiah patuh terhadap semua aturan dan belajar sebanyak-banyaknya akan pengetahuan. Seorang pemimpin yang menaklukkan dirinya sendiri adalah pemimpin yang memiliki sikap disiplin yang membuat aturan main daiam organisasi yang menjadi orang pertama yang mematuhi aturan yang telah ada. Sering kali disiplin sangat menentukan dalam proses penentuan pemimpin. Banyak pemimpin mengalami diskualifikasi bukan karena kekurangan pengetahuan dan keterampilan tetapi karena kurangnya sikap disiplin yang dimilki.

Kegagalan bukan karena kurangnya kecakapan, tetapi karena kurangnya dispiin. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang pemimpin yang disiplin harus dimulai dari manajemen diri sendiri. Mengatur diri sendiri memang tidaklah mudah karena mengatur orang lain lebih mudah dibanding mengatur diri sendiri. Seseorang yang disipiin, hidupnya 'bukan diatur oleh orang lain, tetapi diatur oleh dirinya sendiri, itulah hakikat disiplin.[[17]](#footnote-17)

Disiplin adalah komitmen pribadi dan berlangsung sepanjang hidup seorang pemimpin. Chris Lowney (2005) menekankan bahwa menjadi pemimpin merupakan proses pengembangan diri terus-menerus. Hal seperti

inilah yang dilakukan para anggota serikat 'Yesuit yang disiplin beiajar dan memimpin sepanjang perjalanan hidup mereka. Mereka belajar sebelum menjadi seorang pemimpin, ketika sudah menjadi pemimpin, dan bahkan sampai ketika sudah menjadi senior di usia pensiun, sebagian dari mereka tetap belajar, bekerja dan melayani. Kelompok Yesuit adalah orang-orang yang militan dengan komitmen mereka, suatu komitmen yang berlaku seumur hidup sebagai pemimpin umat dan pelayanan dalam masyarakat/3 Disiplin berarti belajar setiap hari. Begitulah nubuat Yesaya tentang ketaatan hamba Tuhan.Tertulis dalam Kitab Yesaya 50:4-5. “Tuhan Allah telah memberikan kepadaku iidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi, Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaiing ke belakang/

1. Integritas

Pakar kepemimpinan Warren Bennis dalam bukunya Leaders Staiegiesfor Taking Charge menulis bahwa integritas adaiah pondasi untuk membangun rasa percaya {trust) yang berkaitan erat dengan predictability. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun rasa percaya dengan menunjukkan kepada orang iain bahwa apabiia diperhadapkan dengan

**2>Ibid**, him. 132.

IS

tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi.'0 Jika berbicara tentang integritas maka bebicara mengenai keaslian atau tidak pura- pura. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang bicaranya sama dengan tindakannya. Bukan orang yang take only without action m it atau bahkan bisa disebut sebagai bukan orang yang manis di bibir lain di hati. Bukan si aktor utama di atas panggung kehidupan yang berganti peran sesukanya tanpa harus memberikan distribusi nyata bagi pembuktian perkataannya.[[18]](#footnote-18) [[19]](#footnote-19) [[20]](#footnote-20) Namun, orang yang memiliki itegritas adalah orang yang tidak pura-pura dia melakukan apa yang sesuai dengan apa yang diucapkan atau engan kata iain ada kesamaan antara perkataan dan tindakan.maka dari itu, kredibilitas menjadi bagus dimata banyak orang sebab orang tidak merasa ditipu dengan perkataan karena ada bukti yang dilihat. Menjadi pemimpin yang baik itu tidaklah susah.hanya periu 'belajar ilmu keseimbangan dan rumus kesamaan. Seimbang dalam tindakan dan perkataan. Jadi, memang sangat perlu mengimbangi antara perkataan dan tindakan agar tidak menimbulkan kecewa bagi orang lain.'6

1. Berhikmat

Hikmat adalah karakter atau watak dalam melakukan suatu aktifitas secara tepat pada situasi tertentu. Memiliki hikmat dapat berarti memiiiki

pengetahuan yang diaplikasikan pada kondisi tertentu. Berhikmat dapat juga berarti memahami orang lain, kondisi, situasi, kejadian, serta adanya kemampuan untuk menilai, memiliki persepsi dan bertindak guna membuahkan hasil yang 'baik. Berhikmat juga dapat meiiputi kemampuan mengontrol emosi dan hasrat. Menurut Oxford Dictionary, hikmat adalah kualitas dalam memiliki pengetahuan, pengalaman, dan malakukan penilaian secara benar. Secara tepat mengaplikasikan pengetahuan merupakan hikmat. Pemimpin yang berhikmat adalah dia yang secara tepat dan bijaksana mengambil keputusan untuk bertindak.[[21]](#footnote-21)

:

-

=

Hikmat menurut Alkitab adalah pengetahuan dan kepandaian yang berasal dari Tuhan (Ams. 2:6). Jadi, sumber hikmat adalah Tuhan, Tuhanlah yang memberi hikmat. Proses agar hikmat diperoleh seseorang diawali dengan takut akan Tuhan. " Permuiaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal yang Maha Kudus adalah pengertian” (Ams. 9:10 ). Sikap yang rendah hati dihadapan Tuhan adalah cara untuk mendapatkan hikmat (Ams. i i:2 ).

Hikmat memiliki dampak yang berarti. Dia lebih berharga dari pada Permata apapun yang diinginkan orang tidak dapat menyamainya (Ams. 8:11 ). Hikmat juga melebihi emas dan perak (Ams. 16:16 ). Siapa yang memiliki hikmat, dia akan berbahagia (Ams. 3:13 ). Dengan hikmat seseorangmembangun rumahnya, membangun usahanya, atau membangun organisasinya (Ams. 24:3 ). Hikmat memelihara dan menjaga hidup mereka yang memilikinya (Pengkhotbah 7:12 ).

Dengan demikian, pemimpin patut memiliki hikmat, disamping pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keahlianya. Keterampilan dan pengetahuan duniawi memang sangat berguna bagi seorang pemimpin dalam menjalani kepemimpinannya. Pengalaman memperkaya seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan. Penguasaan akan teknik-teknik manajemen akan mempercepat dan membantu dalam membuat pilihan penting. Tetapi dengan hikmat, seorang mampu mengambii keputusan dengan tepat meski disaat dalam kesulitan, kesukaran, dilema dipersimpangan jalan. Melalui pembacaan Alkitab, doa, dan bimbingan Roh Kudus, pemimpin akan memiliki hikmat dan akan semakin bertambah/0

**Ibid., him. 130.**

1. Keberanian

Keberanian adalah kualifikasi penting yang sangat patut dimiliki pemimpin. Pemimpin adaiah yang memimpin. Oieh sebab itu, dia patut memiliki keberanian untuk memimpin, mengatur, mengelolah, atau menata orang lain agar tujuan organisasi dapat dicapai. Keberanian adalah kualitas pikiran atau pendapat yang memampukan seorang menghadapi kesulitan atau kesukaran dengan keyakinan dan kepastian dengan tanpa takut dan tanpa kehilangan semangat. [[22]](#footnote-22)

Keberanian merupakan kebutuhan tertinggi 'bagi pemimpin kristiani, dalam bentuk keberanian moral maupun secara fisik.Paulus memiliki keberanian fisik dan moral. Meskipun ada ketakutan dan kelemahan dalam dirinya, tetapi dia tetap melakukan tugasnya, iniiah yang disebut dengan keberanian. Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menyatakan : “Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar" (i Kor. 2:3). Meskipun perasaan takut dan gentar ada pada diri Paulus, namun kenyataannya dia tetap datang mengunjungi jemaaat Korintus. Pada kesempatan lain, Paulus mengatakan: ’’Bahkan ketika kami tiba di Makedonia, kami tidak 'beroleh ketenangan bagi tubuh kami. Di mana-mana kami mengalami kesusahan pertengkaran dari luar dan kesusahan dari dalam” (2 Kor. 7:50). Meskipun dalam keadaan seperti ini, Paulus tidak menghindari kenyataan tetapi menghadapinya/1 Seorang pemimpin wajib memiliki spirit keberanian dalam organisasinya. Menjadi teladan bagi staf dan pemimpin bagi bawahannya serta mengambil tindakan dengan benar. Namun, disaat yangs sama, harus pula membangun spirit untuk 'kalangannya.

1. Kerendahan Hati

Kerendahan hati berarti tidak membanggakan dan mengutamakan diri sendiri. Pemimpin yang mengutamakan dan membanggakan diri sendiri basanya mengalami kesulitan dalam memimpin karena dia cenderung tidak

J‘Victor P. H. Nikijuluw & Aristarcus Sukarto, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Suluh Cendikiawan Perkantas, 2014), him. 133.

menghargai sumbangan orang iain.Pendapat orang lain ditiadakan atau dikesampingkan. Kerendahan hati seseorang terlihat ketika dia menilai bahwa dirinya semakin kurang berarti. Dengan sifat seperti ini, dia mampu mendayagunakan orang lain. Energi dan kapasitas orang lain dimanfaatkan untuk mencapai sasaran atau tujuan. Kerendahan hati berarti rela bekerja sama dengan tim.

1. Berdedikasi

Chris Lowney menekankan bahwa dedikasi merupakan salah satu keberhasilan kepemimpinan Yesuit. Joel Manby mendefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seorang pemimpin dengan setia memegang niiai-niiai yang harus dianutnya pada lingkungan apapun yang dihadapinya. Pemimpin berdedikasi adalah dia yang mampu menyeimbangkan antara kasih dan kekuasaan, atau dengan kata lain mengasihi dan memerintah. Keseimbangan ini perlu dijaga dan dipelihara oleh pemimpin. Pemimpin yang berdedikasi adalah dia yang mampu membawa organisasinya dalam keadaan atau lingkungan suiit, menjadi orang yang paiing depan dalam menghadapi masalah. Sikap dan tindakan pemimpin pada kondisi yang sulit adalah teladan bagi bawahannya.

1. Kejujuran

Seorang pemimpin yang baik adalah dia yang jujur dan bisa dipercaya. Apa yang diyakininya secara pribadi harus direfleksikan dalam kehidupan organisasinya. Sebagai pemimpin yang dapat dipercaya, maka dia 'harus dapat melakukan hai-hai yang 'baik untuk diimya sendiri maupun 'bagi organisasinya. Pemimpin yang dapat dipercaya tidak membuat kebingungan atau konflik dalam organisasi. Ketegasan akan hal yang dilakukannya di luar atau di daiam organisasi akan meyakinkan staf atau bawahannya. Daiam hal kebenaran, pemimpin harus mengatakan apa adanya agar tidak teijadi kesalah pahaman.

1. Landasan Teologis Kualitas Kepemimpinan A. Perjanjian Lama
2. Musa

Kitab keiuaran menggambarkan sosok Musa sebangai pemimpin Bangsa yang besar dengan panggilan langsung dari Tuhan untuk pemimpin. Musa digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki integritas tinggi, yaitu seorang yang sangat iem'but dan setia. Pada sisi iain, Musa seorang yang renda hati hal ini ditandai dengan kesediannya untuk belajar Yitro yang merupakan mertuanya tentang Manajemen organisasi.[[23]](#footnote-23) [[24]](#footnote-24)

Musa tidak pernah menyangkah bahwa dirinya akan menjadi seorang pemimpin yang memimpin bangsa yang besar. Musa berasal dari keturunan suku Lewi yang kemudian diangkat oleh Puteri Firaun untuk menjadi anaknya dan

hidup daiam istana seiama 40 lahun dengan menikmati semua kemewahan dan kemegahan.

Musa dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin bangsa Israel keluar dari negeri perbudakan (Mesir). Panggiian terhadap Musa dimuiai dari pengalaman nyata yang menggerakan Allah “turun untuk melepaskan” umat- Nya. Allah yang mendengar seruan umat-Nya mengambil tindakan untuk mengutus Musa sebagai pemimpin daiam rencana pembebasan bagi umat-Nya yang tertindas. Panggilan ini dimulai ketika Musa sedang menggembalakan kambing domba Yitro mertuanya di seberang padang gurun yakni gunung Horeb, setelah melarikan diri dari Mesir ke Midian karena membunuh orang Mesir. Musa dipanggil, dipilih, dan diutus oleh Allah untuk membawa umat Israel keluar dari Mesir (Kel. 3:7-10).

Ketika dipanggil, dipiih, dan diutus oleh Aiiah untuk memimpin umat- Nya keluar dari perbudakan, Musa malah enggan menerima pengutusan itu. Hal ini nyata bahwa empat kali mengungkapkan keenganannya untuk menerima pengutusannya itu. Pertama, Musa merasa tidak pantas untuk menerima tugas sebesar itu (Kel. 3:11). Kedua, ragu-ragu apakah saudara-saudara seleluhumya akan mengakui kepemimpinannya dan karena itu Musa menayakan nama Ilahi yang mengutusnya. Ketiga, Musa memperkirakan mereka tidak akan mempercayainya dan malah meragukan penampakan diri TUHAN kepadanya (Kel. 4:1). Keempat, ia berdalih dengan menyebut kekurangannya dalam hal berbicara (Kei. 4:i0 ). Meskipun Musa enggan menerima tugas sebesar itu.

pilihan Ailah tetap jatuh kepadanya dan Harun dipersiapkan untuk menjadi juru bicaranya (Kel. 4:14 ).[[25]](#footnote-25) Musa adalah pemimpin yang tiada tara dalam kenangan dan pemaknaan oleh umat Israel turun-temurun karena dalam kepemimpinannya tercakup berbagai peran yang tak pernah dipegang secara serentak oieh pemimpin maupun dalam sejarah Israel. Hal ini jelas bahwa:

Pertama, sejak pengutusannya dalam penampakan di belukar menyala, peran terpenting yang dilakukan oleh Musa iaiah menjadi perantara antara Aiiah para bapa leluhurnya dengan umat yang akan dibebaskan-Nya. Musa awalnya “takut untuk memandang Allah” (Kel. 3:6), tetapi segera percakapan itu berubah menjadi dialog (“Musa berkata ...”, Kei. 3: i i, i3; 14:13). Kedua, daiam perannya sebagai perantara ini, Musa menjalankan peran kenabian sebagai “penyambung lidah” Allah (Kel. 4:12; 6:27-7:2). Musa adalah nabi yang tak terbandingkan dengan nabi-nabi sesudahnya (UI. 34:10-12). Ketiga, disamping menjalankan peran sebagai perantara dan nabi, Musa juga bertindak sebagai pemberi hukuman dan mengadili setiap perkara umat Israel (Kel. 18:13-18). Keempat, peran ini adaiah memimpin bangsa Israel keiuar dari Mesir. Panggilan dan pengutusan Musa sebagai pemimpin yang memimpin bangsa Israel ini mengandung konsekuensi serta ujian yang sangat berat karena bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk (Kel. 32:9).'°

Sejak terpilihnya Musa, hai yang paling menonjoi daiam kehidupannya adalah Musa menjadi orang yang tekun berdoa.Karena ketaatannya inilah Musa mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dari Tuhan untuk membawa keluar bangsa Israel dari Mesir sampai menaklukkan bangsa-bangsa di sebeiah Timur Yordan dan mempersiapkan Israel masuk ke tanah perjanjian, yaitu tanah Kanaan.36

Dari panggilan Allah bagi Musa untuk menjadi pemimpin, nampak jelas bahwa Musa adalah tokoh yang benar-benar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan memaknai panggilannya dan Tuhan. Kehidupan Musa yang dapat diteladani adaiah bahwa meskipun awainya Musa enggan menerima panggilan dan pengutusan Allah atas dirinya untuk memimpin bangsa yang besar, namun pilihan Allah tetap jatuh kepada Musa, sehingga hal itupun yang membuatnya tekun melaksanakan tugas yang mulia itu dengan mengandaikan petunjuk dari Tuhan. Karena itu, setiap pemimpin sebaiknya belajar dari kehidupan dan cara kepemimpinan Musa yang dengan setia dalam menjalankan tugas besar dari Tuhan dan tekun daiam Doa.

1. Yusuf

Yusuf merupakan tokoh yang memiliki integritas yang tinggi sehingga mampu membawanya kepada kesuksesan yaitu menjadi penguasa di Mesir. Melihat latar belakang Yusuf, dia adalah salah satu dari anak Yakub yang

JOElvin Natalia Sesa Pasappa, **Integritas Panggilan Abraham** (STAKN TORAJA, 2016), him.

merupakan putra ke [I dan anak pertama dari Rahel (Kej. 30:24; 35:24)/' Yusuf mempraktekkan iman yang teguh dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam Kej. 34-41:36. Adapun beberapa peiajaran yang terlihat dari kehidupan Yusuf, di antaranya :

1. Pentingnya kesalehan hidup. Iman Yusuf tampak nyata dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ketika ia menjadi pelayan di rumah Potifar (Kej. 49:2-3).
2. Kesetiaan. Setiap tugas yang dipercayakan kepadanya di rumah majikannya, ia selalu kerjakan dengan benar sehingga mendapat penilaian yang baik (Kej. 39:5-6).
3. Melawan godaan. Sikap Yusuf yang patut dipuji adalah saat ia dengan tegas menolak ajakan istri majikannya yang ingin menjatuhkannya kedaiam dosa seks karena ia tahu bahwa hai tersebut bertentangan dengan perintah Allah (Kej. 39:7-9).
4. Dekat dengan Tuhan. Hubungan Yusuf yang dekat dengan Tuhan membuatnya disenangi oleh kepala penjara (Kej. 40:5-8).
5. Mengutamakan Allah. Ketika menafsirkan mimpi Firaun, Yusuf dengan tegas mengatakan bahwa Allah adalah sumber kesejahteraan bagi Mesir, la menjadi terkenai bukan karena hikmatnya, melainkan ketaatannya [[26]](#footnote-26) kepada Aliah yang selalu mengutamakan pujian kepada Aiiah (kej. 41:16).
6. Memiliki komitmen yang teguh. Yusuf adalah orang yang memiliki komitmen yang kokoh, ketika ia berda di rumah Potifar, ia dipercayakan untuk mengatur segala milik majikannya. Karena Yusuf, Allah memberkati rumah Potifar, ia tahu bahwa wewenangnya sehingga ia sama sekali tidak tergoda dengan bujuk rayu istri Potifar/8 Yusuf merupakan tokoh penting dalam narasi Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Petjanjian Baru. Dalam tulisan ini integritas dari Yusuf di era PL. Ada kata-kata yang bijak yang mengatakan 'bahwa kaum laki- laki sering kali tergoda dan jatuh ke dalam 3 ta (tiga ta) yaitu, takhta, harta dan wanita. Dalam perjalanan hidupnya, Yusuf juga diperhadapkan pada godaan 'besar, khususnya dari wanita dan juga takhta. Yusuf merupakan anak dari Yakub yang dijual oleh saudara-saudaranya kepada orang Ismael atau Midian yang kemudian menjualnya kepada orang Mesir, yakni Potifar.

Integritas dari Yusuf diuji 'keras di rumah Potifar seorang kepala pengawal raja di istana Firaun. Karena Tuhan menyertai Yusuf, maka Yusuf dalam pekerjaannya selalu berhasil melihat akan hal itu, maka tuannya Potifar memberikan kuasa bagi Yusuf atas rumah dan segala miiiknya, kecuali istrinya. Namun rupa-rupanya istri Potifar menginginkan Yusuf karena Yusuf [[27]](#footnote-27)

memiiiki perilaku yang baik dan juga memiliki wajah yang tampan. Seperti yang dicatat dalam Alkitab ia memandang Yusuf dengan birahi dan mengajak Yusuf untuk melakukan hubungan seks. Dengan terang-terangan istri dari Potifar mengatakan "Marilah tidur dengan aku" ( Kej. 39:7). Namun, dengan tegas Yusuf menolak ajakan dari istri Potifar. Bahkan ketika istri Potifar mengajaknya dan menarik bajunya Yusuf lari keluar dengan meninggalkan bajunya yang berada di tangan istri Potifar (Kej. 39:12)/\*

B. Perjanjian Baru 1. Yesus Kristus

Satu-satunya pemimpin yang paling mengesankan dalam sejarah dunia adalah Yesus dari Nazaret. Yesus adalah pemimpin yang Agung mengutamakan pelayanan, pengorbanan, dan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri.[[28]](#footnote-28) [[29]](#footnote-29) Sebagai pemimpin yang memaknai arti panggiian-Nya, la memiiki misi dan visi yang jelas untuk umat-Nya dimana misi utama Allah adalah menyelamatkan manusia dari kuasa dosa Yesus diutus oleh Bapa untuk melanjutkan misi tersebut. Yesus secara jelas menyatakan misi dan tujuan-Nya, Yesus menyadari 'bahwa ia datang untuk menggenapi apa yang telah dinubuatkan kepada-Nya dengan mewartakan kabar gembira, pembebasan untuk orang miskin, para tawanan, orang buta dan kaum yang tertindas.[[30]](#footnote-30) [[31]](#footnote-31)

Kepemimpinan Yesus dapat dipelajari dari pengajaran yang dia ucapkan, maupun dari perbuatannya bahkan dari situasi sekelilingnya tatkaia dia beijaian atau menyendiri. Yesus lahir dari anak dara Maria pada Tahun 4 Sebelum Masehi pada usia delapan hari, disunat sesuai dengan hukum Taurat Musa. Dan usai 26 dibaptis oieh Yohanes Pem'baptis, dan sejak saat itu pula Yesus muiai memberitakan berita Kerajaan Surga, berita keselamatan dan mengajar banyak orang sampai tiba waktu disalibkan oleh para Pemimpin Agama Yahudi pada tahun 30. Menurut informasi tidak banyak tulisan yang memuat tentang usia muda-Nya sebelum memulai pelayanan dan menjalani kemanusiaan biasa yang masuk dalam keterbatasan.

Yesus hidup sangat sederhana dan telah mengambii rupa seorang hamba (kata Yunani doulos, yang artinya dengan inisiatif sendiri untuk memperhambakan diri (Flp. 2:7). Ketika berusia 12 tahun (Luk. 2:42, 46) Yesus telah mempunyai kecerdasan yang tinggi sehingga dapat membaca Kitab Taurat dan kitab para nabi. Kitab ini adalah yang sukar, ditulis diatas kulit yang panjangnya mencapai 8 meter, yang sering dibaca dirumah ibadah.12

Sebagai manusia biasa Yesus bisa "letih sehingga periu beristirahat (Mrk. 6:31) dia bisa mengalami stres sampai keringat bercucuran (Yoh. 4:6). Dan pada

saat di salibkan Yesus mengaiami penderitaan tisik yang sangat nyata yang membuatnya hampir menyerah ketika berada diambang batas daya tahan manusia (Yes. 53:5) dan kemudian diakhiri dengan kematian-Nya maka difase ini dia menyelesaikan Firman sebagai manusia.

Kasih yang dimiliki Yesus sudah melekat erat pada pribadi-Nya, sebagai kodrat atau natur-Nya Kasih dalam bahasa Yunani adalah sebagai kasih Tuhan kepada manusia (agape), lebih dari cinta kasih atau persahabatan antara manusia (philia), atau kasih keluarga seperti bapak terhadap anak (storge), maupun kasih yang mengandung birahi antar dua pasangan (eros). Mengasihi itu memang unik seperti seruan Yesus untuk mengasihi musuh, atau mengasihi tanpa batas atau seperti yang dilakukan-Nya, berkorban untuk setiap orang yang berdosa dan percaya kepada-Nya. Jadi benarlah bahwa kasih itu melampaui segala pengetahuan (Mat. 5:39, 40; Ef. 3:19).'“

Salah satu faktor yang membangun kedekatan, kesetiaan dan ikatan emosional yang kuat antara Yesus dan pengikut-Nya adalah kasih yang diperagakan Yesus terus menerus. Daiam aspek kepemimpinan Yesus selalu ada kasih. Karena kasihlah maka Yesus melepaskan kebesaran yang ada pada-Nya, lalu menjadi manusia biasa dan mengambil rupa seorang hamba. Sepanjang keberadaan Firman menjadi manusia kasih itu menonjol melebihi kebesaran-Nya yang lain. Mengajar, melatih, mengasuh dengan kasih membekali murid-murid- Nya dengan kasih (Aku akan menyertai engkau sampai dengan kesudahannya).

43

**Ibid., him. 21.**

Pengorbanan dikayu salib itu sendiri adalah kasih yang tiada duanya. Dari perumpamaan atau pernyataan maupun praktik yang dilakukan oleh Yesus tampak nilai-nilai kasih (belas kasih) yang tulus dan sulit diukur.'11 2. Paulus

Paulus dalam pelayanannya yang merupakan sasaran utamanya yaitu menjangkau orang-orang yang belum percaya yang berasal dari bangsa-bangsa lain, yang tinggal di kota-kota 'besar yang maju dan orang-orang terkemuka (raja- raja) agar mendengar berita Injil. Namun Paulus tidak berhenti pada penginjilannya. Ia bahkan memandang jiwa-jiwa yang bertobat melalui penginjilannya seperti 'bayi-bayi rohani yang periu diberi makan, dipelihara, dan didewasakan. Bruce Reed mengatakan : Paulus biasa memandang dirinya sebagai bapa orang-orang yang ia bawa kepada Kristus (1 Kor 4:15; Fil 1:10) dan ia merasa 'bertanggung jawab untuk mendewasakan anak-anaknya sama seperti tanggung jawabnya memberitakan Injil kepada mereka. Dalam pelayanannya Paulus biasanya tinggal beberapa minggu atau beberapa bulan atau bahkan lebih dari I tahun seperti di Korintus (Kis. 18:11) dan di Efesus (Kis. 19:10), untuk memberitakan pengajaran yang sehat dan menempatkan mereka dalam sidang jemaat (Kis. 14:23; 19:9) untuk mendewasakan mereka.

Merril Tenney mengatakan, penginjilan harus diikuti dengan pengukuhan yaitu mengarahkan dan mengorganisasi orang-orang yang sudah percaya. Peter Wagner juga menekankan perlu pengajaran dan pendirian sidang jemaat untuk 44Hutagaol Albiden, Memimpin seperti Yesus (Jawa Tumur: Gandum Mas, 2006), him. 10.

mendapatkan hasil penginjilan yang efektif dan untuk mendewasakan orang percaya. Ia mengatakan : beberapa pelayanan Kristen internasional yang didirikan untuk melaksanakan tujuan penginjilan mulai menemukan bahwa penginjilan paiing efektif adaiah menanam gereja-gereja 'baru. Pauius tampaknya menyadari akan hal itu, sehingga setelah sukses an berhasil melakukan penginjilan, ia berusaha menuntun mereka untuk semakin bertumbuh dalam Tuhan. Ia bahkan tinggal bersama mereka dan memberikan pengajaran-pengajaran dasar kekristenan selain itu juga Pauius menulis surat-surat pengembalaan untuk mengajar mereka, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik mereka dalam kebenaran (2 Tim 3:16).°

45Johny The, **Menjadi Pemimpin Unggul** (Yogyakarta: ANDI, 2006), him. 82.

1. Hasan Alwi & Dendy Sugono, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), him. S74. [↑](#footnote-ref-1)
2. Peter G. Northouse, **Kepemimpinan Teori dan Praktik** (Jakarta: INFEKS, 2013), him. 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. ® **Ibid,** him. 2. [↑](#footnote-ref-3)
4. 'Victor P. H. Nikijuluw & Aristarcus Sukarto, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Suluh Cendikiawan Perkantas, 2014), him. 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. ‘u Samuel Tandiassa, **Kepemimpinan Gereja Loka!** (Yogyakarta: Moriel, 2010), him. 19. [↑](#footnote-ref-5)
6. **Ibid,** him. 21. [↑](#footnote-ref-6)
7. Clemmer Jim, **Sang Pemimpin** (Yogyakarta: Kanisius, 2006), him. 150. [↑](#footnote-ref-7)
8. '''Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), him.756. [↑](#footnote-ref-8)
9. **E. Widijo Hari Murdoko,** W ha t It takes to be a leader Phis, Kiat dan Strategi menjadi Pemimpin Bernilai Plus dengan Memahami dan Bekerja Bersama Orang lain **(Jakarta: Gramedia, 2005). him 36.** [↑](#footnote-ref-9)
10. Harbani Pasolang, **Kepemimpinan Birokrasi** (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.138. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jason Lase, **Motivasi Berprestasi Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja** (Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas dan Ilmu Pendidikan UKI, 2005), hlm.33. [↑](#footnote-ref-11)
12. Irham Fahmi, **Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi** (Bandung: Alfabeta, 2014),

him. 190. [↑](#footnote-ref-12)
13. ‘'Kartono Kartini, **Pemimpin dan Kepemimpinan** (Jakarta: Raja Grafmdo Persada. 2016), [↑](#footnote-ref-13)
14. "Munroe Myles, **The spirit of leadership** (Jakarta: Immanuelpublishing house, 2006), him. [↑](#footnote-ref-14)
15. **Ibid.,** him. 226. [↑](#footnote-ref-15)
16. “Munroe Myles, **The spirit of leadership** (Jakarta: Immanuelpublishing house, 2006), him. [↑](#footnote-ref-16)
17. **22 Ibid.,** him, 262.

"Victor P. H. Nikijuluw & Aristarcus Sukarto, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Suluh Cendikiawan Perkantas, 2014), him. 130 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sendjaya Sen, **Jadilah Pemimpin demi Kristus** (Jakarta : Literatur Perkantas , 2004) , him. [↑](#footnote-ref-18)
19. " Yunita Eva, **Pemimpin Muda Peka Zaman** ( Yogyakarta: ANDI, 2006), him. 93. [↑](#footnote-ref-19)
20. **Ibid.,** him. 98. [↑](#footnote-ref-20)
21. ‘‘'Victor P. H. Nikijuluw & Aristarcus Sukarto, **Kepemimpinan Di Bumi Baru** (Jakarta: Suluh Cendikiawan Perkantas, 2014), him. 129. [↑](#footnote-ref-21)
22. [↑](#footnote-ref-22)
23. **Ibid,** him. 140. [↑](#footnote-ref-23)
24. **Ibid.,** him. 36. [↑](#footnote-ref-24)
25. Surip Stanislaus, **Suksesi Kepemimpinan: Dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja** (Jakarta Selatan: Yayasan Lembaga Biblika Indonesia, 2014), him.99-102.

33 **Ibid.,** him. 102-105. [↑](#footnote-ref-25)
26. Tim Penyususn, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), him. 639. [↑](#footnote-ref-26)
27. ■18Sontenis Nggebu Dari Ur-Kasdim Sampai ke Babel (Bandung: Kalam

Hidup, 2007), him. 41. [↑](#footnote-ref-27)
28. Viktor P.H,. Nikijuluw & Aristarchus Sukarto, **Kepimimpinan di Bumi Baru** (Jakarta: Suluh Cendikiawan Perkantas, 2014 ), him. 170. [↑](#footnote-ref-28)
29. ‘'“Sanders, J. Oswald, **Kepemimpinan Rohani** (Bandung: Kalam Hidup, 2006), him. 16. [↑](#footnote-ref-29)
30. **D’Souza Anthony,** Enoble, Enable, Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih **(Jakarta.**

Gramedia, 2009), him. xviii. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hutagaol Albiden**, Memimpin seperti Yesus** (Jawa Timur: Gandum Mas, 2006), him. 12. [↑](#footnote-ref-31)